

Peningkatan Hasil Belajar Perubahan Sifat Benda Melalui Model Kontekstual Yang Dilengkapi Media Realia Di SDN Wonoketingal 1 Demak

Sulikhah

SDN Wonoketingal 1 Demak Jawa Tengah Indonesia

e-mail: sulikhahsdwonoketingal@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 2 April 2018

Revisi: 15 Mei 2018

Disetujui: 22 Mei 2018

Dipublikasikan: 30 Juni 2018

Keyword

Contextual Model

Reality Media

Learning Result

Abstract

The purpose of this study include: 1) to describe the learning outcomes of science Class V students in SD Negeri Wonoketingal 1 District Karanganyar Demak Regency material changes the nature of the object. 2) to improve teachers' knowledge of appropriate and targeted teaching methods and to increase teaching motivation. 3) to improve students' motivation in following science lesson, especially on basic competence of change of object properties at SD Negeri Wonoketingal 1 District Karanganyar Demak Regency. This study uses a classroom action research design with direct planning, action, observation and reflection. Based on observation h and the results of research conducted at SDN Wonoketingal 1, it is known that the implementation of science learning in class V as a whole has been running. However, in the Competence of Change of Nature Nature, there are still many students who have not maximized their learning outcomes, such as the students only answer some teacher questions therefore the teacher uses contextual learning model with the aid of realia media seen there is an increase of the average value of 63,33 in cycle 1, increased to an average of 80.00 in cycle 2, it means already above KKM 70.00. The increase is in addition to the learning model conducted by contextual teachers so that learners in understanding the subject matter associated with the context of everyday life through the media realia learning more meaningful. Students are active because they use various sources, more integrated learning students feel happy not bored, sharing with friends, critical students and creative teachers. Thus there is an increase of 16.67 because with contextual learning through media realia students more active, disciplined and confident.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Tantangan kehidupan di era global selalu mengalami perubahan setiap saat. Berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi pengaruh asing masuk dalam kehidupan kita. Kalau pengaruh itu positif dan membawa kebaikan tentu tidak menjadi masalah, Jika sebaliknya, bisa jadi persatuan dan kesatuan Indonesia justru terganggu dan mengancam keutuhan negara. Untuk menghindari hal semacam itu, maka kita harus menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk membentuk warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten maka SDM (Sumber Daya Manusia) harus ditingkatkan, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, peningkatan Sumber Daya Manusia itu mutlak diperlukan.

Peningkatan Sumber Daya Manusia tidak lepas dari masalah pendidikan. Oleh karena itu, komponen-komponen yang berkaitan dengan pendidikan harus mampu mengupayakan peningkatan mutu pendidikan. Upaya meningkatkan pendidikan dan kualitas Sumber Daya Manusia khususnya Sekolah Dasar (SD) sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang dikelola seorang guru. Di sinilah guru memegang peranan yang sangat penting dan dituntut lebih profesional dalam meningkatkan kinerjanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang guru harus mampu menyampaikan pengajaran yang baik dan menyenangkan pada peserta didik, sehingga membuat peserta didik termotivasi dan terkondisikan dalam mengikuti suatu pembelajaran, dan belajar peserta didik dapat dioptimalkan sehingga pembelajaran berhasil dengan baik. Namun demikian masih banyak guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas. Maka proses perbaikan pembelajaran merupakan sebuah komitmen yang harus dilakukan guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelasnya, guna meningkatkan mutu pembelajaran yang dikelolanya.

Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik serta dikuasainya materi pembelajaran oleh peserta didik yang diukur melalui tes formatif maupun Ujian Akhir Semester (UAS). Namun kenyataan yang ada pada setiap akhir proses pembelajaran tidaklah semua harapan itu bisa terwujud. Oleh karena itu perbaikan pembelajaran mutlak dilaksanakan oleh setiap guru.

Kalau diperhatikan kenyataan sekarang ini, dari pembelajaran di kelas-kelas, bahkan di sekolah-sekolah, hasil pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang ada, untuk pelajaran IPA selalu menunjukkan hasil yang rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. IPA dianggap sulit. Dikatakan mengerikan, karena pendekatan yang dilakukan guru pada umumnya membuat peserta didik merasa tidak nyaman selama mempelajarinya. Akibatnya kepedulian peserta didik akan pentingnya IPA sebagai bagian dari kehidupan tak dapat dirasakan manfaatnya secara nyata. Hal itu terbukti dari hasil Ulangan Akhir Semester (UAS), hasil yang dicapai dari mata pelajaran IPA kebanyakan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga rata-rata untuk IPA rendah. Hal ini diperkuat dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA tentang perubahan sifat benda, rata-rata hasil yang dicapai Peserta didik kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Pada siklus 1 nilai rata-rata mencapai 63,33% dan pada siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual ada peningkatan rata-ratanya menjadi 80,00 % berarti sudah diatas KKM. Sebagian besar Peserta didik melakukan kesalahan pada waktu mengerjakan soal. Kesalahan Peserta didik pada umumnya kurang teliti dalam mengerjakan. Ketika pembelajaran berlangsung setiap diberikan latihan dan penjelasan Peserta didik terlihat yakin bisa mengerjakan, tetapi setelah dilakukan tes dan dikoreksi ternyata pekerjaan peserta didik banyak yang salah.

Bermula dari kenyataan itu, akhirnya peneliti melakukan kegiatan refleksi dari pembelajaran IPA di semester I tahun pelajaran 2016/2017. Dari hasil refleksi tersebut maka teridentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Rendahnya tingkat penguasaan materi.
- 2) Peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru.
- 3) Peserta didik tidak aktif dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
- 4) Suasana kelas gaduh.

Tujuan dalam penelitian ini meliputi: 1) mendiskripsikan hasil belajar IPA peserta didik Kelas V di SD Negeri Wonoketingal 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak materi perubahan sifat benda. 2) untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang metode mengajar yang tepat dan terarah dan untuk menambah motivasi mengajar. 3) untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran IPA, khususnya pada

kompetensi dasar perubahan sifat benda di di SD Negeri Wonoketingal 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak..

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran IPA dalam Kompetensi perubahan sifat benda, di kelas V di SDN Wonoketingal 1 Karanganyar Demak yang berjumlah 24 siswa terdiri atas 13 siswa putra dan 11 siswa putri pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017, alasan melakukan penelitian di kelas ini adalah karena tingkat penguasaan kompetensi perubahan sifat benda di kelas tersebut sangat rendah khususnya ketika mereka harus mendeskripsikan perubahan suatu benda secara lisan di depan kelas. Oleh karena itu, sebagai subjek penelitian disini adalah peserta didik kelas V SDN Wonoketingal 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Tabel 1. Rencana Penelitian

Siklus1	Perencanaan	Perencanaan
		<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun jadual penelitian - Merencanakan Pelaksanaan Pembelajaran - Mempersiapkan sumber belajar - Pembuatan instrument pengamatan - Pembuatan instrument pedomanwawancara - Mempersiapkan Media Pembelajaran yang sesuai - Pembuatan lembar kerja siswa - Mempersiapkan lembar observasi
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan salam/greeting, berdo'a - Mengecek kehadiran siswa - Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran, apersepsi mengarah ke materi pembelajaran - Mengenalkan materi pelajaran (tahap BKOF) - Memberikan contoh cara mendeskripsikan sesuatu benda dengan menunjukkan perubahan pada benda tersebut (guru menunjukkan paku, mengalami perubahannya itu perkaratan, dst) - Membagi peserta didik menjadi kelompok kecil @ 4 orang - Salah satu siswa ditunjuk menjadi pemimpin kelompok - Tiap kelompok diberi media perubahan benda yang berbeda-beda dan mendiskusikan akan deskripsi dari media yang dimiliki kelompok tersebut secara lisan (tahap JCOT) - Salah satu anggota pergi ke kelompok lain dan mempresentasikan hasil deskripsi dari media / benda yang sudah didiskusikan dikelompoknya tersebut dan dilanjutkan dengan tanya jawab. - Peserta didik diberi tugas mencari media benda-benda di rumah masing-masing, berlatih mendiskripsikan media kontekstual tersebut dan

		pada pertemuan berikutnya mendeskripsikan di depan kelas sambil menunjukkan media tersebut. (tahap ICOT)
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan observasi dengan format observasi yang sudah disediakan - Mencatat semua perubahan yang terjadi akibat tindakan dari guru
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan baik langkah-langkah, evaluasi materi sajian, waktu pertemuan - Melakukan diskusi dengan kolaborator mengenai skenario kegiatan pembelajaran - Mencari kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama - Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi dan hasil belajar - Evaluasi tindakan pada siklus pertama
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi masalah, kekurangan dan kelemahan pada siklus I untuk bahan menyusun siklus ke II - Merencanakan dan menetapkan alternatif pemecahan masalah - Menetapkan materi dan RPP siklus II - Mempersiapkan media dan alat pembelajaran - Perbaiki kelemahan pada siklus I - Menyusun tindakan siklus II berdasar kelemahan pada siklus I
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan tindakan dengan metode atau model pembelajaran pada siklus I, dengan lebih baik dan sempurna
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan data tindakan siklus II - Menetapkan jenis data yang dicatat tentang perubahan benda - Menunjukkan kejadian perubahan atau perbaikan dalam pembelajaran siklus II
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi dan melakukan analisis dengan cermat tindakan pada siklus II

Indikator keberhasilan dari penerapan model kontekstual dalam peningkatan hasil belajar IPA pada materi perubahan sifat benda sebagaimana rancangan tindakan dalam table 1 adalah sebagai berikut :

- a) Hasil wawancara menunjukkan bahwa lebih dari 70 % peserta didik merasa senang dan merasa terbantu dengan pemanfaatan model kontekstual untuk meningkatkan pembelajaran perubahan sifat benda.
- b) Berdasarkan pengamatan lebih dari 70 % peserta didik mampu mendeskripsikan sesuatu dengan bantuan model kontekstual secara lisan

- c) Peserta didik mempunyai perasaan senang dan pikiran yang positif terhadap penelitian ini dengan rata-rata hasil kuesioner di atas 70.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari beberapa tindakan yaitu tindakan pra siklus, tindakan siklus I, dan tindakan pada siklus II. Hasil tes pra siklus dilaksanakan sebelum siklus I maupun siklus II, sedangkan hasil pada siklus I dan Siklus II berupa keterampilan peserta didik dalam peningkatan kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan model kontekstual melalui media realia pada peserta didik kelas V SD Negeri Wonoketingal 1. Sedangkan hasil non tes didapatkan dari hasil wawancara, hasil catatan guru, pengamatan, dan dokumen foto. Hal-hal yang dibahas berupa proses selama model, peningkatan kompetensi perubahan sifat benda, dan pembahasan perubahan tingkah laku peserta didik pada siklus I dan siklus II setelah melaksanakan model dengan model kontekstual melalui media realia. Hasil penelitian pra siklus siklus I, dan siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Hasil tes pra siklus diperoleh berdasarkan pengamatan dan wawancara selama pelaksanaan mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Wonoketingal 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dan kondisi awal, yaitu sebelum dilaksanakan model kontekstual melalui media realia pada kompetensi dasar perubahan sifat Benda dengan menggunakan bantuan media realia. Hasil tes pra siklus berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memahami perubahan benda. Hasil tersebut dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil tes perubahan sifat benda pada prasiklus

Kategori	Interval	F	Bobot Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Amat baik	81 - 100	-	-		1300/24	
Baik	70 – 80	5	350	20,83	= 54,16	5/24 x 100 =
Cukup	60 – 69	2	120	8,33	(kategori kurang)	20,83 %
Kurang	0 – 59	17	830	70,84		
Jumlah		24	1300	100	79,17	20,83

Pada tabel 2, diketahui nilai rata-rata peserta didik masih dalam kategori kurang, yaitu sebesar 54.16. Peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori kurang sebanyak 17 orang atau 70,84 % dalam interval nilai 0 – 59. Sedangkan peserta didik yang termasuk dalam kategori cukup dalam interval 60 – 69 adalah 2 orang atau sebesar 8,33 % dan 5 orang atau 20,83 % dalam kategori baik dalam interval 70 – 80 dari tabel tersebut menunjukkan tidak satupun peserta didik yang masuk dalam kategori amat baik atau sebesar 0 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa model kontekstual melalui media realia pada kompetensi dasar perubahan sifat benda peserta didik masih rendah dan perlu ditingkatkan.

2. Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasar pada hasil pra siklus di atas, maka kegiatan siklus I ini merupakan kegiatan tindak lanjut dari pra siklus tersebut. Kegiatan siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model *kontekstual* pada kompetensi dasar *perubahan sifat benda* dengan bantuan media realia. Pemaparan hasil penelitian diawali dengan memaparkan proses model *kontekstual* pada kompetensi dasar *perubahan sifat benda* dengan bantuan media realia berdasarkan pada hasil

instrumen dan perilaku ekologis peserta didik, catatan harian guru. Pemaparan selanjutnya mengenai peningkatan keterampilan *kontekstual* pada kompetensi dasar *perubahan sifat benda* berupa nilai tes keterampilan mengelompokkan / menggolongkan setelah peserta didik melaksanakan proses model *kontekstual* pada kompetensi dasar *perubahan sifat benda* dengan bantuan media realia.

Sementara itu penjelasan mengenai perubahan perilaku berupa hasil perilaku peserta didik pada siklus I dapat dijelaskan dalam lima karakter peserta didik yaitu keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama dan berbagi. Proses model kontekstual pada kompetensi dasar *perubahan sifat benda* dilaksanakan tiga tahap walaupun dalam rencana model dilaksanakan dua tahap namun karena dirasa dua tahap belum cukup sehingga dilaksanakan tiga tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2016 jam ke 4 dan 5 (pra siklus) tahap ke 2 tanggal 19 Oktober 2016 jam 1 dan 2 (siklus I) dan tahap ke 3 tanggal 22 Oktober 2016 jam pelajaran ke 4 dan 5. Kegiatan belajar mengajar diawali pendahuluan dengan salam dan mengecek jumlah kehadiran peserta didik, guru mengkondisikan kelas kemudian dilanjutkan pada tahap *building knowledge of the field (BKOF)* yaitu pengenalan pada topik yang akan dibahas dengan diawali memperkenalkan kalimat-kalimat pertanyaan sederhana secara lisan yaitu pernahkah anak-anak minum es? Pernahkah anak-anak membakar sampah? dan sebagainya. Dengan demikian akan terbentuk tanya jawab antara guru dan peserta didik dimana pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik tersebut akan digunakan untuk menjelaskan materi tentang perubahan sifat benda. Apalagi pada tahap ini peserta didik cukup antusias mengikuti pembelajaran, namun ada beberapa yang masih terlihat berbicara sendiri akan tetapi setelah dipancing dengan beberapa pertanyaan akhirnya peserta didik tersebut mau memperhatikan pembelajaran, dengan modal respon yang positif dari peserta didik tersebut menjadi modal yang baik untuk proses pembelajaran perubahan sifat benda dengan menggunakan model *kontekstual*, sehingga guru harus rajin membantu, mengarahkan, dan menggali kata-kata yang tepat agar anak mau mengutarakan apa yang sering di jumpai dilingkungan sekitar mengenai perubahan sifat suatu benda.

Pada tahap berikutnya adalah *Modelling of the text (MOT)* yaitu memberikan suatu model sebagai contoh dengan meunjukkan bahwa benda bisa mengalami perubahan di depan para peserta didik. Berdasarkan catatan harian guru, selama proses tersebut hanya ada beberapa peserta didik yang berani aktif, berkomentar, atau berpendapat. Tahap berikutnya pada siklus I pertemuan kedua dimana peserta didik diberi salah satu media realia untuk didiskusikan dalam kelompok mereka, namun nampak bahwa peserta didik masih bermalas-malasan untuk membentuk kelompok. Kemudian guru memberikan teknik, penjelasan dan mengarahkan untuk membentuk kelompok dengan cara memilih empat peserta didik secara acak dan terpisah yang kemudian peserta didik yang dipilih tersebut masing-masing akan menjadi ketua kelompok, setelah diperkenalkan cara membentuk kelompok tersebut nampak peserta didik dengan senang hati melakukannya sehingga terbentuklah enam kelompok dengan anggota masing-masing 4 siswa.

Setelah terpilih ketua kelompok pada masing-masing kelompok tersebut, tahap berikutnya memasuki tahap *joint construction of the field (JCOT)* dimana mereka harus bekerja dalam kelompoknya dengan cara tiap kelompok diberi media realia yang berbeda-beda dan mendiskusikan akan deskripsi dari media yang dimiliki kelompok tersebut secara lisan. Hasil diskusi disusun dalam bahasa yang runtun, selanjutnya salah satu anggota pergi ke kelompok lain dan mempresentasikan hasil deskripsi dari media yang sudah didiskusikan dikelompoknya tersebut. Berdasarkan pengamatan sebagian besar kelompok sudah

melaksanakan diskusi dengan baik, walaupun tentu saja ada beberapa peserta didik yang kurang aktif, namun guru segera mendekati dan memberi pengarahan.

Pada tahap berikutnya Peserta didik memasuki tahap *Independent construction of the field (ICOT)* yaitu peserta didik diberi tugas mencari media realia di rumah masing-masing, berlatih dan mendeskripsikan media tersebut. Kegiatan inti pada pertemuan yang ketiga pada siklus I ini, peserta didik akan mendeskripsikan media realia yang secara bebas mereka persiapkan dari rumah atau mencari media yang ada disekitar sekolah, hasil pengamatan menunjukkan mereka membawa bermacam-macam media seperti : paku, kertas, korek api, pir, tomat, cabai dan lain-lain. Pada tahap ini para peserta didik sudah dapat mendeskripsikan secara lisan media realia yang akan digunakan untuk percobaan dalam kompetensi perubahan sifat pada benda.

Pada tahap dimana peserta didik harus mendeskripsikan media realia secara mandiri terlihat begitu antusias seperti pada gambar satu menunjukkan peserta didik yang sedang menunjukkan pir, pisang akan mengalami pembusukan, gambar dua peserta didik sedang menunjukkan realia berupa paku sekrop kunci palu cetok dan lain-lain bahwa benda tersebut mengalami perubahan berupa perkaratan, gambar tiga peserta didik sedang menunjukkan media es batu yang mengalami perubahan berupa pendinginan, dan peserta didik sedang mendemonstrasikan media realia berupa pemanasan yaitu kertas yang dibakar.

Berdasarkan hasil catatan harian guru juga menunjukkan bahwa pada tahap penutup sudah berlangsung dengan baik. Peserta didik dan guru mengadakan refleksi bersama dan menyimpulkan bersama tentang hasil model. Pada tahap refleksi peserta didik menyampaikan kesulitan kesulitan yang ditemuinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *kontekstual* pada kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia pada siklus I sudah berlangsung dengan baik meskipun belum maksimal. Hal tersebut ditunjukkan masih adanya perilaku negatif peserta didik selama proses model pada siklus I, kekurangan-kekurangan yang muncul selama siklus I akan dijadikan bahan refleksi untuk diperbaiki pada siklus II.

Hasil model pembelajaran *kontekstual* pada siklus I menunjukkan peningkatan dari hasil pra siklus. Peserta didik sudah mulai memahami benda yang ada disekitarnya yang mengalami perubahan baik secara tetap maupun sementara. Hasil tes *kontekstual* pada siklus I dijelaskan pada tabel 3, dibawah ini.

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, diketahui nilai rata-rata peserta didik mencapai 63,33 yang termasuk pada kategori cukup. Peserta didik yang termasuk dalam kategori baik ada 9 atau 37,5 %, sementara itu peserta didik yang termasuk dalam kategori cukup ada 13 atau sebesar 54,17 %, dan peserta didik yang mendapatkan nilai kurang sebanyak 2 peserta didik atau 8,33 %. Ketuntasan dihitung berdasar jumlah peserta didik yang sudah memenuhi standar ketuntasan penelitian, yaitu peserta didik yang memperoleh nilai berkategori baik dan amat baik sebanyak 9 peserta didik dengan tingkat ketuntasan sebesar 37,5 %.

Tabel 3. Hasil tes kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan media realia pada siklus I

Kategori	Interval	F	Bobot Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Amat baik	81 – 100				1520 / 24	$9 / 24 \times 100 = 37,5 \%$
Baik	70 – 80	9	640	37,5	= 63,33	
Cukup	60 – 69	13	780	54,17	(kategori cukup)	
Kurang	0 - 59	2	100	8,33		
Jumlah		24	1520	100	62,5	

Hasil tes siklus I mengalami peningkatan dibandingkan hasil pra siklus, yaitu dari nilai rata-rata kurang menjadi nilai rata-rata cukup. Dan apabila dibandingkan dengan tes pra siklus tes siklus I mengalami peningkatan 9,17, yaitu dari 54,16 menjadi 63,33. Peserta didik SD Negeri Wonoketingal 1 kelas V yang berjumlah 24 peserta didik belum mencapai nilai tuntas. Sebanyak 9 peserta didik yang memperoleh nilai berkategori baik artinya 9 peserta didik dapat dinyatakan tuntas penelitian, sementara 13 peserta didik berkategori cukup dan 2 berkategori kurang dianggap belum tuntas karena belum memenuhi standar KKM nilai 70.

Peningkatan hasil model kontekstual pada kompetensi dasar Perubahan sifat benda pada siklus I menunjukkan penggunaan media realia yang ada di lingkungan sekitar belum cukup efektif pada sebagian peserta didik, para peserta didik mengaku masih asing dengan model kontekstual, sehingga sebagian peserta didik belum terbiasa. Hal di atas menjadi refleksi bagi guru sebagai peneliti untuk memperbaiki model pada siklus II.

Perubahan Perilaku Peserta Didik Setelah Melaksanakan Model Kontekstual Kompetensi dasar Perubahan sifat benda Dengan bantuan Media Realia Siklus I. Hasil perilaku peserta didik pada siklus I dapat dijelaskan dalam lima karakter peserta didik yaitu keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama dan berbagi. Hasil perilaku merupakan hasil non tes siklus I yang diperoleh melalui perilaku peserta didik, catatan harian guru, catatan harian peserta didik, wawancara, dan dokumen foto.

Hasil pengamatan dari guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserata didik dengan antusias dan penuh perhatian memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, menerangkan dan memberikan contoh pada model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia. Dengan perhatian peserta didik tersebut mendukung suasana kelas menjadi lebih kondusif, hanya ada beberapa peserta didik yang masih berbicara sendiri, kurang perhatian, saat guru menjelaskan.

Pada aspek kedisiplinan, peserta didik kelas V SD Negeri Wonoketingal 1 cukup bagus. Model dapat dimulai dengan awal dan lancar, namun pada saat awal pembentukan kelompok diskusi agak lamban, ada beberapa peserta didik yang mondar mandir, berbicara dengan temannya, namun setelah diberi pengarahan mereka segera mengerti akan tugasnya.

Selain aspek kedisiplinan, kejujuran juga merupakan aspek yang sangat menentukan dan sangat berpengaruh terhadap kualitas peserta didik. Dari hasil pengamatan berberapa peserta didik masih belum menunjukkan kejujuran terutama ketika mereka harus mendeskripsikan media realia yang harus disiapkan dari rumah, kenyataannya beberapa peserta didik tidak membawa media dari rumah namun mencari seadanya saat model sudah akan dimulai dengan alasan lupa, bangun kesiangan, ketinggalan di rumah, dan lain-lain.

Aspek lain yang dinilai pada siklus I ini adalah kepercayaan pada diri sendiri. Kepercayaan diri sendiri dapat diamati pada saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke kelompok lain dan juga pada saat membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas banyak

dari kelompok lain yang masih merasa belum lengkap jadi mereka kurang perhatian hal itu karena anak-anak kurang percaya diri nanti kalau menampilkan hasil kelompoknya di depan kelas.

Dari hasil pengamatan dan catatan harian guru dapat dijelaskan bahwa pada aspek kerja sama siklus I, sudah cukup baik namun masih dijumpai beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok. Pada saat kerja kelompok dalam diskusi maupun mencari media realia di rumah, masih ada beberapa peserta didik yang acuh tak acuh dengan kelompoknya hanya membawa beberapa bahan percobaan saja. Namun setelah ditegur dan diberi pengertian akhirnya bergabung dan mulai untuk bekerja dalam kelompoknya.

Refleksi siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil tes dan hasil non tes model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia yang telah terlaksana pada siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa target penelitian belum tercapai. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas sebesar 63,33 yang masih belum memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti, yaitu 70. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 atau yang termasuk tuntas sebanyak 9 peserta didik, sedangkan 15 peserta didik lainnya masih belum tuntas.

Berdasarkan analisis hasil tes kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda menunjukkan bahwa kelemahan pesera didik terletak pada unsur-unsur seperti kurangnya peserta didik dalam memahami bahwa benda-benda yang mengalami perubahan disekitarnya itu banyak sekali, untuk itu diharapkan para peserta didik harus banyak mengamati dan guru juga harus sering memotivasi peserta didik untuk berani dan sering mempelajari lingkungan yang ada hubungannya dengan pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil non tes siklus I yang diperoleh melalui deskripsi perilaku, catatan harian guru, catatan harian peserta didik, wawancara, dan dokumen foto, diketahui bahwa perilaku peserta didik selama melaksanakan model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia menunjukkan bahwa karakter peserta didik dari segi keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, dan kemampuan berbagi masih perlu diubah untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut disebabkan belum semua peserta didik berperilaku negatif antara lain masih ada peserta didik yang belum berani bertanya, tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan, berbicara dengan teman diluar pembahasan pelajaran, mondar mandir di kelas, tidak disiplin dalam kaitan dengan waktu pengumpulan atau pengerjaan tugas, tidak jujur dalam mengerjakan tugas, kurang menghargai teman yang sedang presentasi. Meskipun demikian, sebagian siswa yang lain juga sudah menunjukkan sikap dan perilaku positif.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda pada siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran siklus I. Sedangkan harapannya adalah hasil model kontekstual pada kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan media realia yang lebih maksimal berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan penelitian, dan juga masih ada beberapa peserta didik yang berperilaku negatif. Oleh karena itu pelaksanaan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Pada kegiatan siklus II ini peserta didik lebih antusias karena peserta didik mengamati langsung dan melakukan percobaan sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hampir semua peserta didik pada kegiatan model ini melakukan percobaan dan pengamatan yang sangat membantu dalam proses model kontekstual pada kompetensi dasar perubahan sifat benda.

Pada tahap berikutnya adalah *Modelling of the text* (MOT) yaitu memberikan suatu contoh benda sebagai contoh penggolongan perubahan sifat benda, berbeda dengan kondisi pada siklus I peserta didik hanya menyebutkan benda yang mengalami pembusukan, perkaratan, pemanasan dan lain-lainnya hanya menyebutkan contoh bendanya.

Tahap berikutnya pada siklus II, pertemuan kedua dimana peserta didik harus membentuk kelompok kecil terdiri dari 4 peserta didik. Dan diberi beberapa media realia yang disediakan oleh guru untuk didiskusikan dalam kelompok mereka, pada tahap ini peserta didik sudah dengan mudah membentuk kelompok diskusi setelah belajar dari siklus I, dimana masing-masing sudah mempunyai ketua kelompoknya sehingga peserta didik dengan sangat mudah mendekati ketua kelompoknya sehingga dengan sangat cepat dan tanpa gaduh terbentuklah kelompok diskusi.

Setelah terbentuk kelompok dengan ketua di masing-masing kelompok tersebut, tahap berikutnya memasuki tahap *joint construction of the field (JCOT)* dimana peserta didik harus bekerja dalam kelompoknya dengan cara mendiskusikan akan media realia yang dimiliki kelompok tersebut secara lisan. Hasil diskusi disusun dalam bahasa yang runtun, selanjutnya salah satu anggota pergi ke kelompok lain dan mempresentasikan hasil deskripsi dari media yang sudah didiskusikan dikelompoknya tersebut.

Berdasarkan pantauan dan pengamatan guru, setiap kelompok sudah melaksanakan diskusi dan mempresentasikan ke kelompok lain dengan baik. Pada tahap berikutnya Peserta didik memasuki tahap *Independent construction of the field (ICOT)* yang merupakan kegiatan inti pada pertemuan ketiga pada siklus II ini, yaitu peserta didik diberi tugas mencari media realia sebanyak-banyak dirumah masing-masing, para peserta didik berlatih dan mendeskripsikan media realia yang mereka pilih tersebut di depan kelas.

Hasil pengamatan menunjukkan mereka membawa bermacam-macam media realia seperti : es batu, sirup, kecap, lilin, mentega, pewarna, jambu, arang, kertas, korek api dan lain-lain. Pada tahap ini para peserta didik sudah dapat mendeskripsikan secara lisan dan lancar media realia yang mereka pilih.

Hasil model pembelajaran *kontekstual* pada siklus II ini peserta didik sudah banyak mengalami kemajuan terbukti anak sudah bisa menggolongkan benda yang mengalami perubahan sifat baik secara lisan maupun tertulis yang dibuat berbentuk kolom / tabel. Hasil tes kontekstual pada siklus II dijelaskan pada tabel 4, di bawah ini.

Tabel 4. Hasil tes *kontekstual* kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan media realia pada siklus II

Kategori	Interval	F	Bobot Skor	Persentase (%)	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Amat baik	81 - 100	7	660	29,16	1920 / 24 =	
Baik	70 - 80	16	1200	66,67	80,00	
Cukup	60 - 69	1	60	4,17	(kategori baik)	23 / 24 x 100 = 95,83
Kurang	0 - 59					
Jumlah		24	1.920	100	4,17	95,83

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, diketahui nilai rata-rata peserta didik mencapai 80,00 yang termasuk pada kategori baik. Terdapat 7 peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori amat baik atau sebesar 29,16%, peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori baik ada 16 atau 66,67 %, dan sementara yang mendapatkan nilai cukup hanya ada 1 peserta didik atau sebesar 4,17 %, tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai berkategori kurang. Peserta didik yang tuntas sebanyak 23 orang dengan tingkat ketuntasan 95,83 %.

Hasil tes pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari nilai rata-rata berkategori cukup menjadi rata-rata kelas berkategori baik. Hasil tes siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 16,67 yaitu dari nilai rata-rata sebesar 63,33 menjadi 80,00 ada 1 peserta didik kelas V SD Negeri Wonoketingal 1 Karanganyar Demak yang memperoleh nilai cukup sehingga dianggap belum

tuntas. Namun demikian, hasil tes siklus II sudah memenuhi tingkat ketuntasan penelitian yang tingkat ketuntasan sudah melampaui 80 % atau yaitu mencapai 95,83 %.

Berdasarkan hasil deskripsi perilaku aspek keaktifan peserta didik pada saat diskusi juga sudah menunjukkan keaktifan, lebih mudah dikondisikan berbeda dengan diskusi pada siklus I yang harus dibimbing, namun pada diskusi siklus II ini peserta didik sudah dengan cepat, tertib membentuk kelompok dan memilih ketua kelompok, dengan demikian diskusi pun berjalan lancar.

Aspek selanjutnya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan peserta didik kelas V SD Negeri Wonoketingal 1 Karanganyar Demak pada siklus II sudah bagus. Sebelum guru memasuki ruang kelas peserta didik telah duduk dengan rapi di tempat duduk masing-masing sehingga guru dengan mudah dan lancar melaksanakan apersepsi, pada sesi tanya jawab para peserta didik juga dengan disiplin mengangkat tangan kanan terlebih dahulu sebelum bertanya.

Ketika guru memerintahkan membawa media realia maka dengan disiplin ke 24 peserta didik membawa media realia berupa berbagai benda yang ada dirumahnya tanpa terkecuali, demikian juga saat guru memberi penjelasan kompetensi dasar atau penjelasan petunjuk pengerjaan dan contoh-contoh maka dengan penuh disiplin peserta didik memberikan memperhatikan.

Aspek perubahan tingkah laku peserta didik selanjutnya adalah kejujuran, yang merupakan aspek yang sangat menentukan dan sangat berpengaruh terhadap kualitas peserta didik. Dari hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa pada siklus II ini tingkat kejujuran peserta didik sudah dapat dipercaya, mulai tugas membawa media realia dari rumah, mengerjakan tes siklus II, hingga permasalahan-permasalahan model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda yang dengan jujur peserta didik sampaikan.

Kepercayaan diri sendiri pada siklus II dapat diamati pada saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke kelompok lain dan juga pada saat mendeskripsikan media realia di depan kelas satu per satu secara bergantian. Berdasarkan hasil catatan harian guru semua peserta didik sudah berani dan tidak malu-malu lagi dalam mendeskripsikan media realia, dengan penuh percaya diri setiap peserta didik mendemonstrasikan media yang mereka persiapkan dari rumah.

Beberapa peserta didik yang pada siklus I malu-malu, berkat motivasi dari guru dan juga belajar dari teman-teman lain, para peserta didik tadi sudah berubah menjadi lebih berani dan percaya diri. Berdasarkan catatan harian guru dan dokumen foto dapat diketahui kepercayaan diri peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi maupun mempresentasikan dan mendemonstrasikan media realia di depan kelas sudah memuaskan. Peserta didik sudah mulai terbiasa mengenali metode diskusi dan presentasi yang dipakai guru sehingga rasa percaya diri peserta didik pada saat presentasi juga meningkat.

Dari hasil pengamatan dan catatan harian guru dapat dijelaskan bahwa pada aspek kerja sama dan berbagi siklus I sudah cukup baik, namun masih dijumpai beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok. Tingkat kerja sama peserta didik pada siklus II sudah nampak bagus, baik pada saat kerja kelompok dalam diskusi maupun mencari media realia di luar kelas, pada siklus II ini tidak dijumpai lagi peserta didik yang santai atau acuh tak acuh dalam kelompoknya, namun sebaliknya dengan pengalaman siklus I para peserta didik sudah dapat menempatkan diri dan paham apa yang harus dilakukan sesuai pembagian tugas yang diberikan, kemampuan berbagi dengan kelompoknya juga sudah baik.

Dari uraian di atas dapat disampaikan bahwa kemampuan bekerja sama dan berbagi dalam kegiatan kelompok pada siklus II sudah meningkat dibandingkan pada siklus I, peserta didik pada siklus I mempunyai kecenderungan mengabaikan perintah dan acuh tak acuh dengan perintah membentuk kelompok, namun dengan teknik pembentukan kelompok yang berbeda pada siklus II kecenderungan tersebut berubah menjadi lebih tanggap dan sigap dalam membentuk kelompok, kelihatan dari pengamatan bahwa peserta didik sudah lebih suka membantu teman dalam

Sulikhah (Meningkatkan hasil belajar.....)

kelompoknya, kemampuan berbagi juga lebih baik terlihat dari kekompakan dalam kerjasama kelompok.

Penggunaan media realia sudah efektif dan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kontekstual pada kompetensi dasar perubahan sifat benda. Dari hasil wawancara peserta didik mengaku merasa sangat terbantu dan senang dengan pemanfaatan media realia dalam model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda.

Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia pada siklus II telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Keterampilan kontekstual peserta didik meningkat secara signifikan, dan juga perilaku dari segi keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, percaya diri, dan kemampuan kerja sama dan berbagi sudah meningkat lebih baik. Dengan demikian hasil penelitian yang ditargetkan telah tercapai secara optimal.

Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian keterampilan kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia adalah: (1) Proses model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia pada siklus I dan siklus II berlangsung melalui alur atau tahap tahap yang sama yaitu masing-masing menerapkan tiga kali pertemuan, dengan metode model yang digunakan pada siklus I dan Siklus II sama. Pelaksanaan proses model pada siklus I sudah berlangsung dengan baik namun masih ditemukan beberapa kelemahan, dan berdasarkan refleksi siklus I, maka peneliti melakukan perbaikan pada pelaksanaan model siklus II sehingga model pada siklus II sudah berlangsung dengan sangat baik. (2) Keterampilan kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia pada peserta didik kelas V SD Negeri Wonoketingal 1, mengalami peningkatan. Nilai rata-rata peserta didik sebelum diberi tindakan adalah 54,16 dan berada dalam kategori kurang. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik 63,33 dalam kategori cukup, dan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 80,00 berarti berada dalam kategori baik. Peningkatan nilai rata-rata tersebut membuktikan keberhasilan model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia. (3) Perilaku peserta didik kelas V SD Negeri Wonoketingal 1 setelah melaksanakan model kontekstual kompetensi dasar perubahan sifat benda dengan bantuan media realia, mengalami perubahan kearah positif. Perubahan perilaku peserta didik tersebut tercakup dalam lima karakter penting yaitu, keaktifan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan diri, dan kerjasama peserta didik. Perubahan peserta didik dibuktikan dengan hasil data nontes yang berupa catatan perilaku peserta didik, catatan harian guru, catatan harian peserta didik, wawancara, dan dokumen foto.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Shaleh. 2001. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Dadang Rachman Munandar. 2004. *Belajar Sains 5*, PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Haryanto. 2007. *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V*, Erlangga.
- M. Ngalm Purwanto. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Pupuh Fathurohman. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Refika Aditama.
- Roessiyah NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineke Cipta.
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Malang, UMM Press.
- S. Rositawaty, Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*, PT. Jepe Press Media Utama.
- Sumiati Sa'adah, 2006. *Sains untuk Siswa SD dan MI Kelas 5*, Bandung, Titian Ilmu.

Sulikhah (Meningkatkan hasil belajar.....)

Suroso Mukti Leksono, Munas Prianto Ramli, dkk. 2004. *Sains Modern 5*, Jakarta, Pustaka Widya Utama.

Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.